

Urgensi Materi Khatib Jum'at Kyai-Kyai Kampung sebagai Upaya Gerakan Deradikalisasi Agama di Kabupaten Kediri

Ahmad Shobiri Muslim
IAIN Kediri
shobirimuslim99@gmail.com

Abstract

The aims of the research is to determine the influence of *khutbah jum'at* material of some Islamic leaders in the several villages of Kediri-East Java in the role in minimizing the radicalism of Islam. This study includes field research based on several supporting data of observation, including; interview, participation and trining which is coverage around three mounths in the some villages on 7 districts of Kediri regency. Therefore, by analyzing the role of some Islamic leader (read; *kyai*) in the some Kediri villages, this research encourages that they have a so big potential in the process of giving a religious understanding to their community to minimize radicalism in Islam. This project tries to explain the role of *kyai* in the village is so signifikan in the process of de-radicalism (minimizing rradicalism in Islam). The goal of this research is a finding that this potential of *kyai* in the some villages-Kediri should be organized and supported by several sides including; government, academic institution, and others. Hopefully, this research would like to really give a massive contribution in the process of religious radicalism in Kediri specially, and Indonesia universally.

Key words: *kyai, preaching, and dearadicalism*

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Majid¹:

¹ Prof. Dr. Nurcholish Madjid (lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 – meninggal di Jakarta, 29 Agustus 2005 pada umur 66 tahun) atau populer dipanggil Cak Nur, adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Pada masa mudanya sebagai aktivis & kemudian Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia menjadi satu-satunya tokoh yang pernah menjabat sebagai ketua Umum HMI selama dua periode. Ide dan gagasannya tentang sekularisasi dan pluralisme pernah menimbulkan kontroversi dan mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Nurcholish

“Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal ini, mulai dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terorisme. Bahkan negara-negara Barat pasca hancurnya ideologi komunisme (pasca perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan peradaban yang menakutkan.”²

Argumentasi dari Nurcholis di atas sangat beralasan, apalagi setelah dikaitkan berbagai fenomena gerakan perlawanan rakyat Palestina, Revolusi Islam Iran, Partai FIS Al- Jazair, perilaku anti-AS yang dipertunjukkan Mu’ammar Ghadafi ataupun Saddam Hussein, gerakan Islam di Mindanao Selatan, gerakan masyarakat Muslim Sudan yang anti-AS, merebaknya solidaritas Muslim Indonesia terhadap saudara-saudara yang tertindas, dan sebagainya adalah fenomena yang dijadikan media Barat dalam mengkampanyekan label radikalisme Islam.³

Dalam perspektif Barat, gerakan Islam sudah menjadi fenomena yang perlu dicurigai. Terlebih-lebih pasca terjadinya tragedi hancurnya gedung WTC New York 11 September 2001 yang menurutnya dilakukan oleh kelompok Islam garis keras (Al-Qaeda dan Taliban), semakin menjadikan term radikalisme Islam lebih mengglobal yang berimplikasi pada sikap kecurigaan masyarakat dunia, terutama bangsa Barat dan Amerika Serikat, terhadap gerakan Islam.⁴ Hal yang demikian terjadi karena orang-orang Eropa Barat dan Amerika Serikat berhasil melibatkan diri dan mewarnai media sehingga mampu membentuk opini publik. Praktik-praktik kekerasan yang dilakukan sekelompok Islam dengan membawa simbol-simbol agama telah dimanfaatkan oleh orang-orang Barat dengan memanfaatkan media massa sebagai

pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Penasihat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, dan sebagai Rektor Universitas Paramadina, sampai dengan wafatnya pada tahun 2005.

² Nurcholish Madjid. (1995). *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 270

³ Lihat tulisan Sun Choirol Ummah, M.S.I. “Akar Radikalisme Islam di Indonesia” dalam jurnal *Humanika*, No. 12/Sept. 2012 (MKU – UNY)

⁴ Choirol Ummah, M.S.I. “Akar Radikalisme Islam di Indonesia”, 3

alat utama dalam memegang tampuk wacana peradaban, sehingga Islam terus menerus dipojokkan oleh publik.

Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian.⁵ Sementara yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.⁶ Istilah “radikalisme” untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang “fundamentalisme”, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang *interpretable* (berbagai-interpretasi/penafsiran). Dalam konteks ini, Imarah berargumen:

“Dalam perspektif Barat, fundamentalisme berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti tajdid (pembaruan) berdasarkan pesan moral Al-Quran dan Sunnah”⁷

Dalam tradisi pemikiran teologi keagamaan, fundamentalisme merupakan gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam kepada Al-Quran dan Sunnah.⁸ Fundamentalisme juga berarti anti-pembaratan (*westernisme*).⁹ Terkadang fundamentalisme diartikan sebagai radikalisme dan terorisme disebabkan gerakan fundamentalisme memiliki implikasi politik yang membahayakan negara-negara industri di Barat.¹⁰

Sebutan fundamentalis memang terkadang bermaksud untuk menunjuk kelompok pengembali (*revivalis*) Islam.¹¹ Tetapi terkadang istilah fundamentalis juga ditujukan untuk menyebut gerakan radikalisme Islam. Di media Barat, fundamentalisme berarti intoleran dan kekerasan yang ditopang fanatisme

⁵ Nurcholish Madjid. (1995). *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina. 270

⁶ Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan. 134

⁷ Imarah, Muhammad. (1999). *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Terjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press. 22

⁸ Watt, William Montgomery. (1988). *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London: T.J. Press (Padstow) Ltd. 2

⁹ Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press. 136

¹⁰ Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan. 49

¹¹ Gibb, H.A.R. (1990). *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Terjemah oleh Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press. 52

keagamaan.¹² Sebutan untuk memberikan label bagi gerakan radikalisme bagi kelompok Islam garis keras juga bermacam-macam. M.A. Shaban menyebut aliran garis keras (radikalisme) dengan sebutan neo-Khawarij.¹³ Sedangkan Harun Nasution menyebutnya dengan sebutan Khawarij abad kedua puluh satu (abad ke-21) karena memang jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan adalah dengan menggunakan kekerasan sebagaimana dilakukan Khawarij pada masa pasca-tahkim.¹⁴

Ancaman radikalisme Islam di Indonesia tidak bisa dianggap sepele. Pasalnya, berdasarkan data survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo yang juga guru besar sosiologi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom.¹⁵ Selain itu, survey tersebut juga menguatkan pernyataan bahwa “kalangan anak muda Indonesia makin mengalami radikalisasi secara ideologis dan makin tak toleran, sementara perguruan tinggi banyak dikuasai oleh kelompok garis keras”, ungkap para peneliti LIPI dalam diskusi Kamis (18/02).¹⁶

Selain data statistik mengenai perkembangan radikalisme Islam di Indonesia di atas, meledaknya beberapa peritiswa berdarah dan kekerasan atas nama agama yang didalangi oleh kelompok-kelompok radikal Islam telah terjadi beberapa kali sehingga menelan ratusan korban nyawa.¹⁷ Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain adalah:

¹² Ahmed, Akbar S. (1993). *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Terjemah M. Sirozi. Mizan: Bandung. 30

¹³ Shaban. (1994). *Islamic History*.(Cambridge: Cambridge University Press. 56

¹⁴ Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan. 125

¹⁵ http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda

¹⁶ http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda

¹⁷Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto KOMUNIKA ISSN: 1978-1261 Vol.7 No.1 Januari - Juni 2013 pp.

terjadinya rentetan teror pemboman di Legian-Kuta-Bali yang menelan korban ratusan orang, tragedi Ahmadiyah di Cekuesik-Banten, perusakan gereja-gereja di Temanggung-Jawa Tengah, pengeboman gereja-gereja pada waktu upacara keagamaan, hingga teror-teror dalam bentuk demonstrasi dan aksi massa yang dibalut atas nama isu penistaan agama dan SARA yang beberapa waktu lalu telah menghangatkan suhu kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Di pihak lain, kelompok-kelompok muslim kultural baik dari kalangan santri dan kyai di pelosok kampung-kampung memiliki kontribusi yang massif dalam melakukan kritik dan filterisasi terhadap pengaruh gerakan kelompok-kelompok radikal Islam. Menurut Adnan Anwar, seorang peneliti dari Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) mengatakan bahwa; "Santri dan kyai di pelosok-pelosok desa dan pesantren itu punya keunggulan substansi dalam bidang ilmu agama yang utuh, sehingga ini tentu akan efektif membantu pemerintah dalam memerangi propaganda radikalisme dan terorisme".¹⁸ Dikatakannya, santri dalam mempelajari agama di pesantren rata-rata selama 10-13 tahun sehingga memiliki ilmu agama yang luas dan utuh yang menjadi ciri khas agama Islam yang santun dan damai di Indonesia.¹⁹ Sebuah realita bahwa kyai desa di Kediri sebagian besar merupakan alumni dari santri-santri di berbagai pesantren menjadi titik tolak peneliti dalam konteks ini untuk mengidentifikasi peran mereka secara aktif dalam mereduksi pengaruh kelompok-kelompok radikal yang berkembang di wilayah Kediri khususnya, dan Indonesia pada umumnya.²⁰

¹⁸ <http://www.antaraneews.com/berita/590290/peneliti-pemerintah-perlu-fasilitasi-santri-bendung-radikalisme>

¹⁹ <http://www.antaraneews.com/berita/590290/peneliti-pemerintah-perlu-fasilitasi-santri-bendung-radikalisme>

²⁰ Salah satu lembaga pendidikan yang sudah cukup lama di Indonesia adalah pondok pesantren. Lembaga ini dalam konteks sosio historis banyak menyumbangkan andilnya dalam membentuk serta membangun bangsa. Walaupun tradisi di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan khususnya keagamaan. Lihat; Amir Fadhilah, *Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa*. UIN Syarif Hidayatullah, Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 8, No.1, Juni 2011:101-120. H, 2

Selanjutnya, riset ini diharapkan menjadi jembatan penghubung antara akademisi dan praktisi (para kyai dan santri yang tinggal desa – desa di wilayah kabupaten Kediri) dalam membentuk strategi dan rencana yang terukur dalam merespon radikalisme Islam yang menjadi ancaman serius terhadap stabilitas bangsa ini. Peranan kyai sangat urgen dalam konteks ini, menurut hemat peneliti, mereka (para kyai) sebagian besar adalah tokoh agama dan sekaligus panutan di masing-masing wilayahnya yang menjadi rujukan bagi masyarakatnya dalam memutuskan sikap keagamaan. Selain itu, mereka secara umum menjadi pengasuh dan pengelola masjid yang digunakan melaksanakan ibadah jum'at dengan diikuti puluhan dan bahkan ratusan kaum muslimin.

Semua latar belakang dan penjelasan di atas menggiring pada suatu poin bahwa penting kiranya dilakukannya pendampingan dan penelitian untuk mempertimbangkan posisi strategis para kyai-kyai kampung di Kabupaten Kediri dalam usaha “deradikalisme” agama. Akhirnya, penulis berharap bahwa penelitian yang di lakukan dengan mengambil sample dari 7 wilayah kecamatan di kabupaten Kediri (1. Kyai Rifa'i-Al Mannan-Kecamatan Grogol, 2. Ahmad Suryono di AL-Abror-Kecamatan Puncu, 3. Badrush Sholeh di Baituth Taqwa-Belung - Kececamatan Ploso Klaten, 4. Nur Huda di Al-Asyary - Kecamatan Mojo, 5. Imam Burhanuddin di Al-Hunain – Kecamatan Kayen Kidul, 6. Abdullah taufiq, Yusuf Ikhwan dan Munasir Huda di Kecamatan Wates, 7. Imam Mujahid dan Ibnu Hasyim dari Kecamatan Gurah) ini mampu mengurai korelasi antara tarbiyah dan doktrinasi figur kyai (baik melalui media pengajian maupun materi khutbah jum'at) kepada jamaahnya dalam merespon perkembangan zaman dan berbagai pemahan agama Islam yang berubah secara cepat. Akhirnya, penelitian ini akan penulis analisis dengan menggunakan teori perubahan Sosial dari Peter L Berger dan teori pendidikan Imam Al Ghazali.

B. Konstruksi Sosial Mengenai Peran Khatib Jum'at Kyai-Kyai Kampung dalam Upaya Gerakan Deradikalisasi di Kabupaten Kediri menurut Analisis Peter L. Berger.

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif.

Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru. Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.²¹

Dalam konteks ini, realitas subjektif dan objektif adalah antara khatib/kyai kampung dengan segala perspektif pandangan, ideology, pola pikir dan penilaiannya dan realitas masyarakat di kabupaten Kediri dengan fenomena radikalisme dan konstruksi keberagamaannya. Dua hal tersebut merupakan dua kutub yang saling tarik-menarik untuk mempengaruhi antara satu dan yang lainnya.

Dalam pembahasan paparan data telah dijelaskan secara detail berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan beberapa khatib di kabupaten Kediri diantaranya wilayah kecamatan Puncu, Grogol, Kayen Kidul, Ploso Klaten, Mojo dan Wates. Dari data dan informasi yang digali peneliti melalui metode observasi, wawancara dan mengadakan FGD (Forum Group Discussion) dengan objek penelitian (khatib/kyai-kyai kampung di kabupaten Kediri) bisa disederhanakan kesimpulannya menjadi "khotib dengan berbagai latar belakang pendidikan pesantren salaf, berorganisasi NU dan ANSOR, di lingkungan Islam kultural yang melekat dengan budaya Jawa (Islam yang diajarkan Walisongo) memiliki komitmen dan kontribusi yang kuat dalam upaya deradikalisasi di wilayahnya". Hal ini tersebut

²¹ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

merupakan fenomena penting yang perlu diperhatikan, karena kehadiran kyai-kyai kampung menjadi garda terdepan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat dalam menentukan corak ke-Islaman.²²

Dalam hal fenomena kyai-kyai kampung ini, menurut teori Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Keharmonisan yang terbangun dalam corak keberagaman masyarakat Islam di kabupaten Kediri adalah hasil tarik ulur pengaruh dari subjek (manusia/dalam hal ini tokoh agama) dan realitas sosial (dalam hal ini fenomena keberagaman masyarakat). Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.²³

Argumentasi masyarakat menciptakan Individu dalam konteks penelitian ini terlihat dengan salah satu contoh upaya khotib dan kyai—kyai kampung di kec Wates (beliau adalah Abdullah Taufiq, Munasir Huda dan Yusuf Ikhwan). Melalui materi khutbah yang disusun oleh kyai-kyai di kec. Wates dan gerakan-gerakan yang diinisiasi mereka menghasilkan pola keberagaman masyarakat yang secara laten menolak kelompok radikal. Seperti yang diungkapkan Abdullah Taufiq:

Secara umum kecamatan Wates, khususnya desa silir ini kondusif dan toleran. Kebanyakan masyarakatnya adalah warga NU. Tau sendiri kan Nu adalah organisasi yang mewarisi nilai-nilai perjuangan para ulama-ulama khas Indonesia yang cenderung santun dan toleran.²⁴

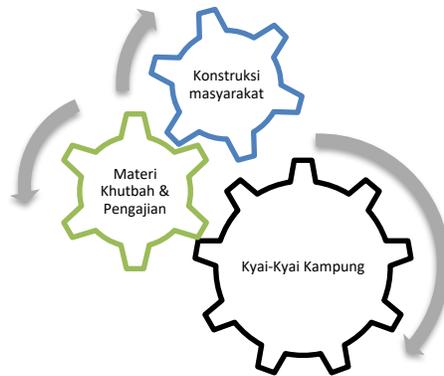
²² Salah satu contoh upaya yang dilakukan dalam menangkal radikalisme adalah yang dilakukan kyai Ahmad Suryono-kecamatan Puncu dan kyai Nur Huda-kecamatan Mojo. Beliau berdua meminimalisir pengaruh radikalisme dengan berbagai pendekatan. Meliputi pendidikan di pesantren-pesantren, Madrasah Diniyah, TPA/TPQ, Majelis Ta'lim dan khutbah jum'at. Kyai Suryono sendiri telah 10 tahun menjadi khatib jumat. Dalam rentan waktu tersebut kyai suryono mencoba membuat materi-materi khutbah yang cenderung memberikan nuansa beragama yang santun dan *rohmatan lil alamin* (Wawancara dengan kyai Ahmad Suryono dan Kyai Nur Huda Sept dan Okt 2017)

²³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

²⁴ Wawancara dengan Abdullah Taufiq, 15 Okt 2017.

Gambaran ilustrasi mengenai keterkaitan konstruksi sosial antara Kyai-kyai kampung, materi khutbah dan konstruksi masyarakat Islam di kabupaten Kediri adalah:

Diagram 1.1



Hal di atas adalah argumentasi faktual bahwa individu menciptakan konstruksi masyarakat. Selanjutnya, Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa:

“agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat”.²⁵

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial

²⁵ Peter L. Berger & Thomas Luhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES,1190), 33-36.

merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.²⁶ Untuk lebih rinci, akan dibahas satu-persatu dalam analisis selanjutnya.

a) Proses Sosial Momen Eksternalisasi Kyai-Kyai Kampung Melalui Khutbah Jum'at dalam Membentuk Masyarakat Deradikalisasi di Kabupaten Kediri.

Dalam tahapan ini, akan dianalisis proses eksternalisasi objek penelitian, yaitu kyai-kyai kampung di kabupaten Kediri dalam merespon dunia ekstern yang ada di luarnya. Kyai-kyai ini dalam hal ini berusaha mengejawantahkan pemikiran, nilai, pandangan, prinsip hidup dan paradigmanya dengan realitas di luarnya.

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau “triad dialektika” dalam kajian sosiologi pengetahuan yang digagas Berger. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya.²⁷

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia,

²⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id/4267/4/Bab%202.pdf>

²⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci* (Agama Sebagai Realitas Sosial), (Jakarta: LP3ES,1991), 4-5

namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia.²⁸

Dari 7 kecamatan yang diambil sebagai objek penelitian, fokus analisisnya memang “urgensi materi khutbah” dari kyai-kyai kampung dalam upaya “deradikalisasi”. Proses pemberian materi khutbah kepada jamaah jum’at ini adalah salah satu proses fisik dari externalisasi para khatib dalam merespons realitas sosialnya. Dalam proses khutbah tersebut khatib secara konstan memberikan nasihat, materi dan gagasannya tentang agama kepada jamaah Jum’at, khususnya tema-tema tentang bahaya radikalisasi dan tema tentang Islam yang rahmatan lil’alamin.²⁹

Paradikma menanamkan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* dan menangkal radikalisme di masyarakat akar rumput dipengaruhi beberaa faktor ideologis, pendidikan dan organisasi. Seluruh sampel penelitian kyai-kyai kampung yang aktif mentransformasikan deradikalisasi hampir semuanya beraviliasi dengan organisasi kultural Nahdlotul Ulama, ANSOR, Ma’arif dan lain sebagainya. Selanjutnya, secara visioner NU dan banom-banomnya memang sedang aktif mengkampanyekan Islam Nusantara dan Islam rahmatan lil ‘alamin.

Mengenai aktifitas pengejawantahan melalui khutbah jum’at dalam FGD disimpulkan dalam upaya membangun masyarakat yang waspada akan bahaya radikalisme, maka materi khutbah harus benar-benar dipersiapkan. Secara garis besar dalam FGD para khatib se-kabupaten Kediri bisa disimpulkan ada 3 sumber materi khutbah mereka. 1. Buku-buku khutbah, 2. Kitab kuning dan buku-buku agama dan ke-3. Adalah internet (menggambil materi dari berbagai situs yang memaparkan materi khutbah) di dunia maya. Mengenai poin

²⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci* (Agama Sebagai Realitas Sosial), 6

²⁹ Lihat pada paparan data pada bab sebelumnya bahwa masing-masing khatib memberikan khutbah di masjid di wilayahnya; Ahmad Suryono di AL-Abror-Kec.Puncu, Badrush Sholeh di Baituth Taqwa-Belung, Nur Huda di Al-Asyary kec. Mojo, Imam Burhanuddin di Al-Hunain-Kec. Kayen Kidul, Yusuf Ikhwan dan Abdullah Taufiq di Al-Muttaqin di Kec.Wates DLL.

yang ke-3 ini, FGD mengajak selektif memilih sumber internet yang terpercaya dan mendidik. Diantaranya referensi yang disarankan adalah:

1. Web IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) yang banyak menyampaikan materi khutbah yang santun dan sejuk membangun umat. Adapun alamat web-nya adalah: <http://www.ikadi.or.id/artikel/khutbah-jumat/713-muslim-rahmatan-lil-alamin.html>
2. WEB dari Nu.Online yang sering mengunggah materi khutbah yang sesuai dengan isu-isu terbaru mengenai umat Islam di Indonesia bahkan di Dunia. Alamat WEB-nya adalah:
 - a) <http://www.nu.or.id/post/read/79123/khutbah-idul-fitri-meneguhkan-islam-rahmatan-lil-alamin>.
 - b) <http://www.elhooda.net/2016/01/nu-rahmatan-lil-alamin/>.
 - c) <https://www.nu.or.id/post/9/khutbah>
 - d) <https://aswajanucenterjatim.com/tag/khutbah-jumat/>³⁰

Upaya pengejawantahan pengetahuan, strategi dan nilai-nilai yang ada pada kyai—kyai yang tergabung dalam FGD di atas adalah merupakan wujud eksternalisasi sikap dalam mengkonstruksi tatanan masyarakat baru yang deradikalisasi. Realitas dunia sosial yang mengejawantah, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai:

Proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.³¹

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan

³⁰ Notulensi Hasil dikusi FGD Juli 2017.

³¹ Peter L. Berger, Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial), 6

pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.³²

b) Proses Sosialisasi Momen Objektif

Obyektivasi ialah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses obyektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio-kultural disisi lain.³³

Dalam konteks ini, objek penelitian yaitu kyai-kyai kampung selalu aktif mendefinisikan setiap proses dialektis antara dirinya dan realitas sosial. Setelah itu, dilakukannya pemaknaan dan obyektivikasi terhadap fenomena sosial yang ada. Contohnya dalam proses obyektivikasi ini adalah ketika kyai-kyai kampung selalu memiliki sikap, strategi dan langkah-langkah yang “tersadarkan” dalam melakukan pembangunan masyarakat yang deradikal. Salah satu contoh adalah sikap kyai rifai di Kecamatan Grogol yang mengapresiasi sikap toleransi yang terbangun di wilayahnya. Corak kerukunan yang ada di wilayahnya semua itu tidak lepas dari tradisi kerukunan yang ditanamkan tokoh-tokoh agama yang berbeda-beda (Islam, Hindu, Katholik dan aliran kepercayaan).³⁴

Figur kyai kampung dan khotib yang menjadi sumber data bagi Kecamatan Grogol adalah Kyai Rifa'i. beliau adalah katib dan pengurus di masjid Al-Mannan di desa Gambyok kecamatan Grogol. kyai Rifa'i secara umum beliau memaparkan:

³² <http://digilib.uinsby.ac.id/4267/4/Bab%202.pdf>

³³ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES,1190), 87.

³⁴ <http://citymap.xyz/peta-kecamatan-grogol-kabupaten-kediri-provinsi-jawa-timur/>

Secara umum keadaan umat Islam di kecamatan Grogol adalah kondusif dan tenang. Bahkan di Grogol ini ada beberapa penganut agama Katolik dan Hindu yang cukup besar, tepatnya di Desa Kalipang. Tetapi karena corak keberagaman agama Islam mayoritas di Kecamatan Grogol adalah Islam Nahdlotul Ulama (NU), maka masyarakat di sini cenderung toleran, terbuka dan minim konflik horizontal.³⁵

Selain itu, mengenai corak keberagaman di Kec. Grogol dan peran elit agama/kyai terhadap tipologi keberagaman di Grogol, Kyai Rifa'I menambahkan:

Peran kyai kampung di wilayah Grogol adalah sebagai figur yang memberikan contoh beragama terhadap jamaahnya. Kyai kampung biasanya memiliki pengaruh di lingkungan di tinggal. Jamaah masjid, jamaah tahlil, slamatan dan musholla biasanya selalu meminta konfirmasi dan penjelasan mengenai setiap permasalahan keagamaan dan berbagai keadaan sosial. Dari situlah kyai kampung memberikan transformasi ilmu dan pemahaman kepada jamaahnya mengenai sikap keberagaman dan sosial.³⁶

Dari situlah dapat ditangkap kesimpulan bahwa kyai-kyai kampung selain melalui media dakwah dan khutbah, sikap dan contoh hidupnya adalah proses memaknai dan memnetuk kontruksi berfikir dan bersikap umat Islam di wilayahnya.

Catatan penting mengenai objektifikasi dalam konteks ini adalah bagaimana kyai-kyai kampung mamahami fenomena respons umatnya dalam menyikapi perkembangan informasi yang sangat kencang dan ajaran agama yg telah ditransformasikannya. Banyaknya pengaruh infiltrasi radikalisme melalui media cetak dan elektronik, pengaruh paham-paham keagamaan yang baru dan modernitas adalah fenomena factual yang dihadapi para kyai kampung yang harus disaring dan disikapi secara cerdas. Dari fakta-fakta tersebut tokoh-tokoh agama di kabupaten kediri selalu

³⁵ Wawancara denga Rifa'I – Kec. Grogol, 23 Sept 2017.

³⁶ Wawancara denga Rifa'I – Kec. Grogol, 23 Sept 2017.

aktif menilai, memberikan definisi dan makna yang kemudian disikapi dengan langkah-langkah yang dialogis dan strategis.

Masyarakat adalah produk dari manusia. Berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini ke dalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian dihadapi manusia sebagai suatu faktasitas di luar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep obyektivitas.³⁷

Dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobyektivasikan. Di dalam konstruksi sosial, momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. obyektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi, semua ciri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

1. Proses Sosial Momen Internalisasi (menilik sikap dan prinsip kyai-kyai kampung dalam gerakan deradikalisasi di kabupaten Kediri)

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek eksternal, ada juga juga yang lebih menyerap bagian internal.

³⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci* (Agama Sebagai Realitas Sosial), (Jakarta: LP3ES,1991), 11-14

Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Berdasarkan observasi penelitian ini, kyai-kyai di 7 kecamatan kabupaten Kediri bisa disimpulkan memiliki semangat dan upaya yang kuat dalam usaha menangkal radikalisme Islam. Pengaruh keorganisasian di NU, ANSOR, Pesantren salaf dan lingkungan cultural secara kuat membentuk sikap kyai-kyai kampung sebagai garda terdepan menangkal radikalisme agama di wilayahnya. Kyai Rifa'i dari grogol, kyai Suryono-Puncu, kyai Nur Huda-Mojo, Badrush Sholeh-Ploso Klaten, Imam Bahruddin-Kayen Kidul, Abdullah Taufik-Wates dalam kyai-kyai lainnya dalam paparan data telah diuraikan secara gigih mengambil sikap-sikap hegemoni terhadap masyarakat untuk melawan infiltrasi radikalisme di masing-masing wilayah kecamatannya.

Figur kyai kampung di kabupaten Kediri bisa digolongkan memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi dan hegemoni media dan aliran-aliran radikal yang gencar berinfiltrasi melalui berbagai cara. Mereka (kyai-kyai Kampung) rata-rata adalah alumni pesantren dan berafiliasi dengan NU serta banom-banomya. Oleh karenanya dalam bersikap mereka pasti mempertimbangkan arahan kyai-kyainya dan Nahdlotul ulama sebagai ORMAS-nya. Seorang santri dalam tradisi pesantren memiliki ketaatan dan sangat dipengaruhi figur kyainya. Kyai seperti penjelasan sebelumnya adalah:

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.³⁸ Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak.

³⁸ Manfred Ziemek, 1986 130

Rentetan sejarah kyai-kyai kampung tersebut yang membentuk sikapnya ketika menjadi figur pimpinan agama di wilayah lokalnya. Dalam proses internalisasi antara sejarah subjektif kyai-kyai kampung dan fakta sosial ditarik ulur sehingga memunculkan sikap khas kyai-kyai kampung yang identik dengan Islam cultural yang secara organisasi berafiliasi dengan Nahdlotul Ulama dan Pesantren salaf. Lebih detailnnya akan dibahas secara terpisah:

2. Soialisasi primer yang membentuk sikap kyai-kyai kampung dalam upaya deradikalisme.

Soialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized others*. Significant others begitu significant perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana si anak mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain ini. abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-

orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (generalized others).³⁹

Dalam konteks penelitian ini, sosialisasi primer yang dialami kyai-kyai kampung dan masyarakat desanya adalah figure-figur orang tua, kyai-guru di pesantren dan lingkungannya. Pengalaman pertama (sosialisasi primer) inilah yang paling penting membentuk karakter, mental dan sikap seseorang.

Secara umum, para kyai-kyai kampung di kabupaten Kediri adalah putra dari keluarga kyai kampung sebelumnya bahkan karena pengaruh kharisma orang tuanya sebahagian dipanggil “gus” (sebutan kalangan santri untuk memanggil putra seorang kyai). Sejarah inilah yang membuat kyai-kyai kampung menjadi agen kuat dan konsisten menjaga tradisi yang merasa mereka warisi dari “*significant others*” yaitu orang tuanya, kyai dan sesepuh yang dituakannya.

3. Sosialisasi sekunder yang membentuk sikap kyai-kyai kampung dalam upaya deradikalisme.

Sosialisasi sekunder adalah hal yang dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Dalam wilayah ini kyai-kyai kampung di Kabupaten Kediri dipengaruhi relasi kyai-kyai di lingkungannya dan di organisasi Nahdhotul Ulama beserta banom-banomnya.

Upaya penangkalan radikalisme yang dilakukan di kecamatan wates yang dilakukan Abdullah Taufiq dan Ahmad Munasir Huda bisa dijadikan ilustrasi bagaimana keorganisasian di MWC NU Maupun di ANSOR mampu menjadi media gerakan deradikalisme.

Kyai Abdullah Taufik menegaskan bahwa beliau sebagai pengurus MWC NU Kec. Wates. penegasan Abdullah Taufik

³⁹ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan, 188-191

mengenai kunci toleransi dan meminimalisir tumbuh kembangnya Islam Radikal adalah dengan menguatkan jamaah Nahdlotu Ulama di desa-desa. Maka dari itu beliau menginisiasi untuk menangkal paham Islam yang tidak toleran masuk ke masjid dan masyarakat, maka digalakkan pelabelan logo NU di setiap masjid dan musholla-musholla yang praktik ibadahnya berhaluan *ahlush sunnah wal jamaah* ala NU. Mengenai hal ini secara langsung Abdullah Taufik Menjelaskan:

Sangat penting bagi warga Nahdliyin untuk waspada dan tidak lengah. Zaman ini adalah sudah zaman perebutan pengaruh Islam Moderat dan Radikal. Maka NU sebagai penerus ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* harus percaya diri. Maka MWC Kec. Wates menggalakkan pelabelan logo NU di masing-masing masjid dan mushollah di wilayah kecamatan Wates.⁴⁰

Hal serupa dilakukan ketua PC GP ANSOR Kab Kediri Munasir Huda. Banyak kegiatan beliau yang memiliki dampak langsung terhadap upaya gerakan deradikalisasi Islam di kab. Kediri. Selain beliau melakukan khutbah di masjid di desa Silir, kegiatan-kegiatan ke-ANSORAN yang rutin dilaksanakan setiap minggu dan bulan secara laten memiliki pengaruh yang kuat untuk membentuk paradigma umat Islam di Kabupaten Kediri. Bahkan, PC ANSOR Kab. Kediri setiap bulan memiliki agenda ngaji dan sholawatan bersama Gus Liek (Douglas Toha Yahya-Jamsaren) yang minimal diikuti oleh 15.000 (lima belas ribu) jamaah. Acara ini sangat efektif guna menjadi media untuk mengarahkan umat Islam di wilayah kabupaten Kediri agar bersikap non-radikal.⁴¹

Kegiatan-kegiatan penting yang dipimpin kyai Munassir Huda melalui GP ANSOR-nya dalam upaya deradikalisasi adalah penyelenggaraan kaderisasi BANSER, MDS Rijalul ANSOR, dan

⁴⁰ Wawancara dengan Abdullah Taufik, 15 Okt 2017.

⁴¹ Wawancara dengan Munasir Huda, 17 Okt 2017.

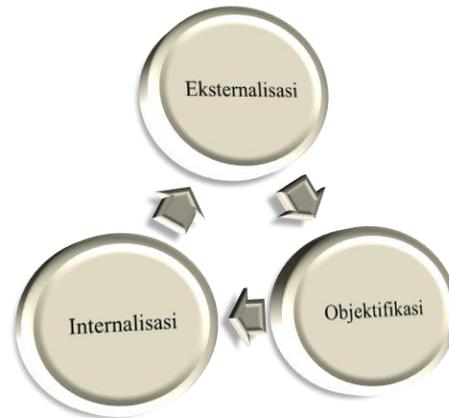
anggota ANSOR. Kegiatan itu dilaksanakan minimal setiap dua bulan sekali di berbagai kecamatan di wilayah kabupaten Kediri.

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.⁴²

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya. Begitu terhubungnya proses konstruksi sosial antara individu (subjektif) dan masyarakat (objek) maka perlu benar-benar diperhatikan pola hubungan antara satu dan yang lainnya, karena endingnya hal-hal yang berkaitan tersebut itulah yang membentuk konstruksi sosial dalam suatu masyarakat. Untuk memepmudah memahami hubungan konstruksi sosial Peter L Berger bisa dilihat diagram dibawah ini:

⁴² Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan, 248

Diagram 1.2



C. Urgensi Materi Khutbah dan Tarbiyah Kyai-Kyai Kampung di Kabupaten Kediri dalam Teori Pendidikan Al-Ghazali.

Al-Ghazali adalah orang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya, menguasai ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan. Dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekati diri kepada Allah.

Al-Ghazali menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁴³

Pandangan al-Ghazali tentang pendidikan meliputi pandangannya akan keutamaan ilmu dan keutamaan orang yang memilikinya, pembagian ilmu, etika belajar dan mengajar. Namun dalam penjelasan berikutnya akan disajikan

⁴³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali ...*, 56

sebagaimana unsur-unsur dalam pendidikan yang ada saat ini. Pada dasarnya Al-Ghazali sendiri belum memberikan definisi yang jelas mengenai pendidikan. Namun, jika dilihat dari unsur-unsur pendidikan dapatlah diambil dari beberapa pernyataan yang selanjutnya disusun menjadi pengertian dari pendidikan berikut ini:⁴⁴

“sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malikat tinggi ...”⁴⁵

Dari uraian tentang tujuan pendidikan dan keutamaan ilmu menurut AL-Ghazali di atas, dapat dikorelasikan tentang peran kyai kampung di kabupaten Kediri dalam mengarahkan dan dan membimbing masyarakat melalui transformasi media materi khutbah jum'at. Seorang khatib di sebuah wilayah adalah figur tokoh masyarakat yang dihormati, dianggap sebagai ulama lingkungannya, dan dihormati. Hal demikian karena faktor penting bahwa secara edukatif seorang khatib dianggap lebih mumpuni daripada jamaah jum'at biasa. Oleh karena alasan tersebut, khatib memiliki otoritas menjelaskan kitab suci Al-Quran dan ajaran agama Islam kepada umat islam di suatu wilayah. Seluruh objek penelitian dalam konteks ini adalah kyai kampung sekaligus khatib jum'at di wilayah kecamatan masing-masing (7 kecamatan).

Sudah tidak diragukan lagi bahwa khutbah Jumat sangat penting bagi pembinaan kehidupan beragama dan kemasyarakatan. Karena di samping merupakan suatu bentuk ibadah ritual, khutbah Jumat juga berfungsi untuk mencerdaskan umat, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan, serta menjadi sarana dakwah yang efektif dan efisien. Dengan kata lain khutbah merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan nasihat, gagasan, dan informasi sosial keagamaan, dan untuk menyampaikan ide-ide pembaharuan demi kemajuan umat.⁴⁶

⁴⁴ Lihat; Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Juz 1, tt, 13

⁴⁵ Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 45.

⁴⁶ Erwin Jusuf Thaib, SS.M.Ag, Analisis Minat Jamaah Masjid terhadap Penyampaian Khutbah Jumat di Kecamatan Talaga Jayakabupaten Gorontalo. *Jurnal Madani*, Vol 4. No 1. Juni 2014(ISSN: 2087-8761), 78

Khutbah jumat yang menebar Islam yang rahmatan lil alamin adalah media tarbiyah yang penting dan efisien dalam mengarahkan umat Islam di Wilayah Kediri. figur kyai memberikan materi yang membentuk pandangan jamaah jumat dalam bersikap. bahkan dalam FGD yang dilakukan, kyai-kyai sepakat untuk tarbiyah dan mengarahkan umat Islam yang santun dan toleran melalui media dakwah harus benar-benar mempersiapkan materi khutbah dengan baik serta memperhatikan; 1. Sumber dan materi khutbah 2. Landasan pentingnya Islam yang *rahmatan lil alamiin* dan 3. Peran penting khatib dan materi khutbah.

Untuk seorang pendidik Imam Al-Ghazali mengatakan:

“Demikian syarat agar seorang syeikh dapat menjadi wakil Rasulullah adalah, Ia haruslah seorang yang alim, meski tidak semua orang alim dapat menjadi khalifah. Disini akan dijelaskan sebagian persyaratan pendidik agar tidak semua orang dapat mendakwahkan dirinya seorang mursyid. Sebagian persyaratan itu adalah: Tidak mencintai dunia dan kedudukan, pernah belajar kepada pendidik yang memiliki silsilah pembimbingan sampai kepada penghulu para nabi SAW, memilih riyadhah yang baik dalam bentuk sedikit makan, sedikit bicaradan sedikit tidur, banyak melakukan shalat sunnah, sedekah dan puasa”⁴⁷

Tidak mencintai dunia dan kedudukan adalah sifat zuhud yang dilakukan oleh para pendahulu untuk mencapai ilmu pendidikan yang disertai dengan sifat Tawadlu’, seperti halnya yang kita lihat pada keikhlasan seorang pendidik merupakan salah satu wujud zuhud yang diterapkan dalam cirri khas kyai-kyai pesantren dan kampung di berbagai wilayah. Sifat sederhana dan ikhlas dalam berjuang dan berdakwah sangat terlihat dari kepribadian para kyai-kyai kampung yang berdakwah dengan memakmurkan masjid, menghidupkan diniyah, pengajaran dan melestarikan majelis-majelis dzikir yang tanpa imbalan sepeserpun. Hal ini sangat cocok dengan fenomena kyai kampung di kabupaten kediri yang hidup dan berdakwah tanpa meminta imbalan apapun dari masyarakat. Semua objek penelitian di 7 kecamatan tidak pernah meminta imbalan materi untuk setiap pengajian, dakwah, dan perjuangannya meghidupkan masjid dan musholla. Itu semua mereka lakukan karena transformasi

⁴⁷ Imam Al-Ghazali, Duhai Anakku: Wasiat Imam Ghazali untuk murid kesayangan, Cetakan II (Solo:Pustaka Yawiyah, 2011), 35.

spiritual dakwah seperti yang diterangkan imam Al Ghazali dalam penjelasannya mengenai tarbiyah. Selain itu, kyai-kyai kampung juga meniru akhlak para guru-gurunya ketika di pesantren (yaitu para kyai-kyai khos) yang mengajar hanya bermotif menegakkan kalimat Allah dan mema'murkan dakwah Islam.

Selain kesederhanaan dan keikhlasan dalam tarbiyah, Syarat pendidik menurut Imam Ghazali harus memiliki silsilah pembimbingan sampai kepada penghulu para nabi SAW, maka dari itu pendidik haruslah mencari dan mempelajari kitab-kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu dan bersambung dengan ulama-ulama salaf. Dari sini terlihat bagaimana kyai-kyai kampung sangat menghargai sanad keilmuan, mengagungkan dawuh kyai-kyai pesantren salaf dan menolak pandangan hoak yang tidak jelas landasannya sanad keilmuannya.⁴⁸ Sehingga kyai—kyai kampung di Kabupaten Kediri selalu terhubung dengan kyai-kyai sepuh di pesantren salaf.

Unsur ilmu pendidikan tidak akan jauh dari seorang pendidik dan peserta didik, dan kedua unsur ini akan mencapai ilmu pendidikan yang dikatakan sebagai orang yang ber tawadlu', maka dia tidak hanya sekedar mencari dan mendapatkan ilmu saja, melainkan akan lebih memperdalam pemahamannya tentang keilmuan itu karena dia akan merasa selalu kurang dalam keilmuannya, dengan itu maka peningkatan pemahaman akan terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dengan peningkatan kekuatan iman dari setiap individu.⁴⁹

Seorang pendidik adalah unsur Ilmu Pendidikan dengan kata lain: المعلم dia harus memiliki beberapa kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam segi ilmu pendidikan seperti halnya, memiliki tanggungjawab. Dalam kitab "Ihya' Ulumiddin" memiliki niat ikhlas dengan menjauhi segala maksiat, mampu menjauhkan diri dari kesenangan duniawi atau zuhud, memiliki sifat tawadlu', tidak putus asa dalam menuntut ilmu, menjauhkan diri dari pergaulan negative, dapat mengutamakan ilmu

⁴⁸ Kyai-kyai kampung dalam memegang fatwa tidak sembarangan dari sumber seorang ustadz/kyai. Mereka akan memilih sanad keilmuan dari kyai-kyai yang terbukti memiliki kualifikasi untuk dijadikan panutan. Kyai kampung juga menolak sumber—sumber yang muncul di internet karna dianggap tidak memiliki silsilah keguruan/sanad yang memadai.

⁴⁹ Nu'tih Kamalia, *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali*. Universitas Darussalam Gontor. kamalia21288@gmail. Com. Jurnal At-Ta'adib (Vol. 10. No. 1, Juni 2015). 194.

akhirat, sanggup menyempurnakan ilmu secara totalitas, mengetahui kemuliaan ilmu, memiliki akhlakul karimah, memiliki tujuan/motivasi belajar.⁵⁰

Disamping seorang pendidik harus diimbangi jugadengan keadaan Peserta didik dengan segala tanggung jawab. Mereka harus memiliki beberapa sifat yang mana sudah di jelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul “Ihya’ Ulumiddin”, Dengan adanya beberapa sifat yang harus dimiliki dari seorang pendidik ataupun dari seorang peserta didik yang sudah dielaskan oleh Imam Al-Ghazali maka akan tercipta tujuan pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada zaman sekarang ini, karena ilmu tanpa sifat yang dimiliki oleh seorang peserta didik dengan sikap tawadlu⁵¹ akan menjadikan manusia itu tidak memiliki akhlak mulia dengan kesombongan ilmu pengetahuan yang ia miliki, karena ia tidak mengenali Allah dengan sifat tawadlu’nya.⁵²

Akhlak sudah menjadi salah satu tujuan mengapa nabi Muhammad SAW diadikan utusan Allah SWT disamping untuk menyatukan antara akhlak dengan ibadah umatnya kepada Allah SWT sehingga dapat mengamalkannya pada kehidupan kesehariannya, dan tidak terjadi penyebab timbulnya ftnah.

Ilmu adalah kunci dalam pembentukan manusia, dan ilmu lebih berharga dibandingkan harta.⁵³ Dalam hal pencapaian ilmu Ilmu, Pendidikan merupakan eksistensi manusia dalam ibadah. Beribadah kepada Sang Illahi Tidak hanya dengan melakukan Syari’at tapi harus di dukung dengan keduanya sebagaimana pembagian ilmu yang di paparkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya’ Ulumiddin, yaitu ilmu Mu’amalah dan Ilmu Mukasyafah.

⁵⁰ Nu’tih Kamalia Jurnal At-Ta’adib (Vol. 10. No. 1, Juni 2015). 195.

⁵¹ Tawadlu’ merupakan salah sifat yang harus dimiliki oleh seorang peimimpinyang berkarakter tinggi atau kata lain rendah hati, dapat mengontrol diri, tidak takabur, tidak selalu ingin menonjolkan diri, untuk menuju semuasifat ini harus butuh proses tidak bisa di dapat secara instan karena sifat tawadlu’ akan melahirkan sifat kesederhanaan, Lihat di: Erie Sudewo, Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik, (Jakarta: Gramedia, 2011). p. 205. Lihat juga buku; Khalid, *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Cetakan II, (Jakarta: Cakrawala Press. 2010). p. 65.

⁵² Nu’tih Kamalia Jurnal At-Ta’adib (Vol. 10. No. 1, Juni 2015), 197.

⁵³ Ahmad Bin Muhammad bin ‘Abdi Rabbihi Al-Andalusy, *Ta’dibu Al-Nasyi’in bi Adabi Al-Dhunya wa Al-Dhiin*, (Jami’ul Huquq Mahfudzoh: Li Maktabatil Qur’an), 87-88.

Hakekat manusia yang membedakan dengan makhluk Allah dengan adanya rasio dan intuisinya dalam berpikir sehingga menemukan cara hidup yang lebih baik dengan proses yang ditujukan untuk kehidupan akhirat, maka seorang manusia ada tuntutan untuk mencari ilmu sebagai penopang hidup untuk memahami Kalam Ilahi sebagaimana dalam Firman Allah yang artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Menga patidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁵⁴

D. Kesimpulan

Salah satu aspek tablig yang sangat penting dalam dakwah adalah hutbah, khususnya khutbah Jumat. Sudah tidak diragukan lagi bahwa khutbah Jumat sangat penting bagi pembinaan kehidupan beragama dan kemasyarakatan. Karena di samping merupakan suatu bentuk ibadah ritual, khutbah Jumat juga berfungsi untuk mencerdaskan umat, meningkatkan kanpengetahuan dan wawasan keagamaan, serta menjadi sarana dakwah yang efektif dan efisien. Dengan kata lain khutbah merupakan media yang sangat stategis untuk menyampaikan nasihat, gagasan, dan informasi sosial keagamaan, dan untuk menyampaikan ide-ide pembaharuan demi kemajuan umat.⁵⁵ Lebih-lebih perkembangan khutbah dewasa ini, dimana kehidupan modern dengan problem-problem kontemporer nya kian menuntut agar para khatib dan mubalig mampu menjawab tantangan-tantangan aktual yang dihadapi oleh masyarakat.

Masyarakat Islam dewasa ini adalah masyarakat multi-nilai. Dalam pengertian bahwa begitu banyak nilai yang masuk ke dalam system kehidupan masyarakat melalui perangkat media komunikasi elektronik menyebabkan terdapat begitu banyak

⁵⁴ Al-Qur'anul Karim, S. At-Taubah, ayat 122

⁵⁵ . Erwin Jusuf Thaib, SS.M.Ag, Analisis Minat Jamaah Masjidterhadap Penyampaian Khutbah Jumat di Kecamatan Talaga Jayakabupaten Gorontalo. Jurnal Madani, Vol 4. No 1. Juni 2014(ISSN: 2087-8761), 78

pengaruh bagi kehidupan masyarakat.⁵⁶ Nilai-nilai ini bisa jadi menyebabkan pengaruh yang kurang baik bagi masyarakat. Fakta ini menyebabkan harus bisa dirumuskannya suatu pendekatan dakwah melalui khutbah Jumat yang lebih bisa memberikan jalan yang memungkinkan masyarakat untuk bisa memperoleh kekuatan untuk menyaring dan melawan berbagai pengaruh negatif tersebut.

Keberadaan kyai kampung merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan politik yang sedang dibangun bangsa ini. Istilah 'kyai kampung' adalah kata yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari dua macam kyai yang ada dalam masyarakat kita, selain ada kyai sepuh dan sebangsanya, yaitu mereka yang menjadi pengasuh pesantren-pesantren besar seperti Lirboyo, Langitan, Tebuireng dan sebagainya. Kyai kampung seringkali dihadapkan kepada kyai yang ada di desa-desa dan melekat dengan kehidupan masyarakat pinggiran.⁵⁷

Berbeda dengan penjelasan mengenai peran dan gambaran kyai pada umumnya, penelitian ini mengangkat "kyai kampung" yang menjadi objek penelitian. Kyai kampung adalah fugur agama Islam di desa-desa (baca; kampung) yang cenderung tidak memiliki pesantren yang besar. Kyai kampung memainkan perannya sebagai tokoh agama Islam lokal yang secara umum memiliki masjid atau surau, melakukan dakwah secara lokal (hanya lingkungan sekitar/desanya) dan terjun langsung dalam sisi-sisi kehidupan masyarakat desa. Kyai kampung biasanya aktif mendampingi proses pemahaman masyarakat Islam di desa dengan hadir dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial warga desa meliputi; *slamatan*, mengimami tahlilan, pengisi majelis ta'lim, menjadi imam dan khotib dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan peran kyai kampung sebagai tokoh agama Islam dan khotib jum'at, dalam penelitian yang dilakukan terhadap kyai-kyai kampung dari 7 kecamatan, yaitu: 1. Kyai Rifa'i-Al Mannan-Kecamatan Grogol, 2. Ahmad Suryono di AL-Abror-Kecamatan Puncu, 3. Badrush Sholeh di Baituth Taqwa-Belung - Kecamatan Ploso Klaten, 4. Nur Huda di Al-Asyary - Kecamatan Mojo, 5. Imam

⁵⁶ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Kencana; 2006), 89

⁵⁷ <http://www.nu.or.id/post/read/8594/menolak-istilah-kyai-khas-dan-kyai-kampung>

Burhanuddin di Al-Hunain – Kecamatan Kayen Kidul, 6. Abdullah taufiq, Yusuf Ikhwan dan Munasir Huda di Kecamatan Wates, 7. Imam Mujahid dan Ibnu Hasyim dari Kecamatan Gurah. Bisa disimpulkan masing-masing dari mereka memiliki peran yang signifikan dalam upaya menangka gerakan radikal dalam Islam di masyarakat akar rumput di wilayahnya. Mereka bersinggungan langsung dengan umat Islam di wilayahnya.

E. Daftar Pustaka

- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali ...*, 56
- Ahmad Bin Muhammad bin 'Abdi Rabbihi Al-Andalusy, *Ta'dibu Al-Nasyi'in bi Adabi Al-Dhunya wa Al-Dhiin*, (Jami'ul Huquq Mahfudzoh: Li Maktabatil Qur'an), 87-88.
- Ahmed, Akbar S. (1993). *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Terjemah M. Sirozi. Mizan: Bandung.
- Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Juz 1, tt.
- Al-Qur'anul Karim, S. At-Taubah, ayat 122
- Amir Fadhilah, *Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa*. UIN Syarif Hidayatullah, Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 8, No.1, Juni 2011:101-120.
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Erie Sudewo, *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Gramedia, 2011). p. 205. Lihat juga buku; Khalid, *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Cetakan II, (Jakarta:Cakrawala Press.2010).
- Erwin Jusuf Thaib, SS.M.Ag, *Analisis Minat Jamaah Masjidterhadap Penyampaian Khutbah Jumat di Kecamatan Talaga Jayakabupaten Gorontalo*. Jurnal Madani, Vol 4. No 1. Juni 2014(ISSN: 2087-8761).
- Gibb, H.A.R. (1990). *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Terjemah oleh Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press.
- <http://citymap.xyz/peta-kecamatan-grogol-kabupaten-kediri-provinsi-jawa-timur/>
- <http://digilib.uinsby.ac.id/4267/4/Bab%202.pdf>
- ¹ <http://www.antaranews.com/berita/590290/peneliti-pemerintah-perlu-fasilitas-santri-bendung-radikalisme>.
- <http://www.antaranews.com/berita/590290/peneliti-pemerintah-perlu-fasilitas-santri-bendung-radikalisme>
- http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda

Imam Al-Ghazali, *Duhai Anakku: Wasiat Imam Ghazali untuk murid kesayangan*, Cetakan II (Solo: Pustaka Yawiyah, 2011).

Imarah, Muhammad. (1999). *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*.

Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto KOMUNIKA ISSN: 1978-1261 Vol.7 No.1 Januari - Juni 2013.

Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.

Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

Nu'tih Kamalia, *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali*. Universitas Darussalam Gontor. kamalia21288@gmail. Com. Jurnal At-Ta'adib (Vol. 10. No. 1, Juni 2015). 194

Nurcholish Madjid. (1995). *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

Nurcholish Madjid. (1995). *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.

Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1990).

Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1990).

Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES, 1991).

Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press.

Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Shaban. (1994). *Islamic History*. (Cambridge: Cambridge University Press).

Sun Choirol Ummah, M.S.I. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia" dalam jurnal Humanika, No. 12/Sept. 2012 (MKU – UNY)

Terjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.

Watt, William Montgomery. (1988). *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London: T.J. Press (Padstow) Ltd.

